

Kesetaraan Gender: Analisis Wacana Gender terhadap Tokoh Laki-laki dan Perempuan pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam

Pebby Selvira

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

ARTICLE HISTORY

Diterima: 11 Maret 2024; Direvisi: 12 April 2024; Disetujui: 20 Mei 2024; Diterbitkan: 30 Mei 2024

KEY WORDS

Kesetaraan Gender; Analisis Wacana Gender; Sejarah Kebudayaan Islam; Tokoh Laki-laki dan Perempuan

ABSTRACT

The Gender Equality Analysis that was rolled out was inspired by normative Islam without any element of discrimination in the name of gender. Especially when mapping the issue of Islamic Culture History (SKI) which is only connoted and dominated by men thrives in the textbook. The research aims to analyze the content of gender discrimination in Islamic Cultural History (SKI) textbooks with the formulation of gender discrimination issues in the material, illustrations, and rubrics of textbooks. The research is in descriptive-analytical library research. Data analysis uses semantic content analysis with destination, attribution, and statement analysis procedures. The results showed that (1) gender equality of male and female characters in SKI subject matter there is still a spread of gender discrimination in the form of marginalization, subordination, and stereotypes seen when discussing characterization or historical roles there is also language used to benefit the male side, supported by data on the average percentage of class accumulation (males by 85% and females 15%). As a contribution to this research by realizing that the Competency Standards and Basic Competencies of the Ministry of Religion, therefore book publishers and or book writers must pay more attention to gender issues in the implementation of Islamic Cultural History (SKI) textbooks at the Madrasah Ibtidaiyah level.

1. PENDAHULUAN

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang terhimpun dalam Pendidikan Agama Islam yang berisi tentang kebudayaan dan peradaban Islam di masa lampau yang diajarkan di jenjang pendidikan yang bernafaskan Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Maka dalam praktiknya pendidikan Islam digunakan sebagai suatu cara untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari kultur sosial budaya dalam masyarakat (Baba et al., 2022). Karena pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting bagi terlaksananya pengetahuan berbasis gender yang sangat dibutuhkan saat ini. Selain itu agama khususnya Islam juga mengajarkan keadilan baik laki-laki maupun perempuan. Untuk mengetahui nilai-nilai keadilan yang telah tersedia khususnya pada agama Islam (Mustofa, 2019). Al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan sebagai manusia. Dihadapan Allah SWT lelaki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama. Oleh karena itu pandangan yang menyudutkan posisi perempuan

* Corresponding Author:

Pebby Selvira, ✉ selvirapebby@gmail.com

Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Address: Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu 38211, Indonesia

How to Cite (APA Style):

Selvira, P. (2024). Kesetaraan Gender: Analisis Wacana Gender terhadap Tokoh Laki-laki dan Perempuan pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam. *Journal of Gender and Millennium Development Studies*, 1(1), 42-52. <https://ojs.aeducia.org/index.php/jgmds/article/view/18>

sudah selayaknya diubah diharapkan mampu memberikan pengarahannya pada masa yang akan datang mengenai keadilan gender dalam pendidikan Islam (Selvira, 2021).

Dalam lingkup pendidikan, dikursus gender menempatkan tantangan besar khususnya pendidikan agama Islam untuk menjawab permasalahan yang kerap menghantui masyarakat tersebut (Niswah, 2021). Dengan menyakini akan pendidikan merupakan aktivitas yang khas bagi manusia dalam suatu komunitas masyarakat dengan tujuan untuk memanusiakan manusia, dan merupakan instrumen yang penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama bagi masyarakat termarginalkan (Sandora, 2019). Pendidikan juga merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena disamping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan manusia, juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai baru. Dengan demikian lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Nilai dan norma tersebut di transfer secara lugas maupun secara tersembunyi, baik melalui buku-buku teks yang digunakan maupun suasana dan proses pembelajaran (Setianingsih & Nugroho, 2021).

Upaya guru untuk membentuk karakter siswa dapat dilakukan dengan memanfaatkan buku pelajaran. Salah satu karakter yang dapat dibangun adalah memahami nilai-nilai kesetaraan gender. Buku pelajaran memiliki peran strategis dalam mengenalkan nilai-nilai tersebut kepada siswa. Beragam karya sastra yang digunakan guru sebagai bahan ajar, di antaranya terdapat dalam buku pelajaran. Buku pelajaran sebagai media interaksi individu siswa dalam menanamkan karakter yang baik. Pendidikan kesetaraan gender diharapkan dapat membentuk karakter siswa yang mampu memahami dan menghargai sesamanya, tanpa memandang perbedaan laki-laki atau perempuan (Rahmawati, 2017).

Kesetaraan adalah bentuk dari keadilan yang setiap orang berhak untuk mendapatkannya. Baik dari diri sendiri maupun orang lain. Didalam agama Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil 'Alamain menganjurkan dan menegakkan prinsip keadilan. Islam mengakui kedudukan yang setara dan adil baik laki-laki dan perempuan. Dihadapan Allah semua manusia sama dan tidak ada yang diunggulkan dibanding yang lain. Bagi-nya yang paling mulia disisi nya adalah yang paling bertaqwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-quran surah al-hujarat ayat 13.

Nilai-nilai kesetaraan gender dalam hal ini mengarah pada nilai-nilai kesetaraan gender yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang plural, menjunjung tinggi budaya timur, dan mayoritas beragama Islam (Aziz & Fahrudin, 2021). Dalam pandangan Islam, akar kesetaraan gender berasal dari kesadaran bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan manusia dan alam semesta secara seimbang dan saling melengkapi. Bahkan, Murata (1997) mengungkapkan bahwa dalam sifat-sifat Allah Swt, para ahli metafisik menyimpulkan bahwa Tuhan bersifat plural, mengingat terdapat sifat-sifat maskulin dan feminin dalam Asmaul Husna. Sifat-sifat Tuhan tidak memihak pada gender manapun, Tuhan bersifat kasih sayang, lembut, cantik, pengasih, tetapi Tuhan juga memiliki sifat-sifat yang powerful, seperti kuat, yang memaksa, dan penguasa.

Tidak ada satu kata pun dalam nash-nash Alquran yang tidak mempunyai makna karena semua itu berasal dari Allah Swt. Dengan menafsirkan lebih dalam, di luar tataran lahiriah yang relatif, segala sesuatunya pasti terkait dengan penciptaan kosmos, dan pasti ada maknanya. Seluruh kosmos berasal dari Tuhan, maka Tuhan mencintai alam semesta. Langit dan bumi darinya seongkah utuh, kemudian bumi dipisahkan dari langit, maka langit mencintai bumi melalui curahan hujannya ke bumi. Dari diri Adam dipisahkan Hawa, maka Adam mencintai Hawa. Begitu pula Hawa akan cenderung kepada Adam karena Adam adalah tempat di mana ia berasal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta secara seimbang dan saling melengkapi. Oleh karena itu, satu sama lain harus saling menjaga dan bersinergi dalam berbagai hal (Mawadah, 2018).

Maka di dalam agama Islam kesetaraan adalah hal yang mutlak sebagai bentuk dari keimanan bahwa seseorang telah melakukan keadilan sebagaimana seharusnya. Begitupun dalam bermasyarakat. Keadilan adalah keadaan antar manusia yang diperlakukan sama sesuai hak dan kewajibannya masing-masing (Efendy, 2014). Keadilan adalah keadaan tidak berat sebelah dan tidak sewenang-wenang dalam konsep kesetaraan gender keadilan seringkali termasuk didalam fokus permasalahannya. Yang mana perempuan belum mendapatkan posisi yang sama dengan laki-laki, baik didalam urusan rumah tangga, masyarakat maupun kepentingan publik lainnya. Ketidakadilan tersebut bertahan hingga kini karena faktor, seperti budaya, mindset terdahulu pemahaman tafsir kitab agama, konstruksi sosial bahkan ekonomi seseorang maupun kelompok.

Kesetaraan gender juga termuat dalam Lampiran Inpres No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarus utamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional, menyatakan bahwa keadilan gender adalah suatu proses untuk menjadi adil terhadap laki-laki dan perempuan (Wibowo, 2012). Gender ini dimaksudkan untuk mengatasi ketidakadilan gender yang terjadi

yang meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Manifestasi ketidakadilan gender tersebut masing-masing tidak bisa dipisahkan, saling terkait dan berpengaruh secara dialektik (Sumar, 2015).

Maka dengan adanya studi gender pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi dan menghilangkan ketidakadilan gender tersebut. Dengan kata lain studi gender hendak mewujudkan keadilan sosial, dan keadilan sosial tidak dapat diwujudkan tanpa adanya keadilan gender dalam masyarakat (Sulistyowati, 2021). Keadilan gender biasanya merujuk pada aplikasi keadilan sosial dalam hal pemberian kesempatan yang sama antar laki-laki dan perempuan (Susanto, 2015). Keadilan di sini tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan adalah sama dalam segala hal, namun yang dimaksud adalah bahwa pemberian suatu kesempatan atau akses tidak tergantung pada perbedaan jenis kelamin (Abidin, 2017). Menurut Qomariah, mengemukakan bahwa keadilan gender dengan demikian, dapat diartikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan untuk merealisasikan hak-hak dan potensinya untuk memberikan kontribusi pada perkembangan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, serta sama-sama dapat menikmati hasil dari perkembangan itu (Rivie, 2022).

Di antara gambaran dan indikasi adanya upaya untuk mewujudkan keadilan gender, antara lain (1) menerima dan memandang secara wajar perbedaan pada laki-laki dan perempuan, karena adanya penghormatan pada perbedaan termasuk wujud dari ketidakadilan gender; (2) mendiskusikan bagaimana cara merombak struktur masyarakat yang membedakan peran dan relasi antara laki-laki dan perempuan, serta berupa menyeimbangkannya; (3) meneliti kemampuan dan bakat masing-masing warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, untuk terlibat dalam pembangunan masyarakat, memecahkan masalahnya dan mempersiapkan masa depannya; (4) memperjuangkan secara terus menerus hak asasi manusia, dimana gender merupakan salah satu dari bagiannya yang tak terpisahkan; (5) mengupayakan perkembangan dan penegakan demokrasi dan pemerintahan yang baik dalam semua institusi masyarakat, dengan melibatkan perempuan dalam semua levelnya; (6) pendidikan merupakan kunci bagi keadilan gender, karena merupakan tempat masyarakat mentransfer norma-norma, pengetahuan, dan kemampuan mereka.

Sebab meskipun upaya untuk meningkatkan keadilan dan kesetaraan gender dalam pendidikan dan tatanan sosial terus dilakukan, nyatanya masalah ini belum menjadi usang. Diskriminasi terhadap gender masih terus ada dan tereksresi dalam setiap kesempatan yang ada (Mazaya, 2014). Lahir dan berkembangnya stereotip yang menempatkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dibandingkan laki-laki menyebabkan ketidakadilan gender terus muncul di kalangan masyarakat. Budaya patriarki mendorong kaum perempuan untuk terus tertindas dan tereksplotasi (Syamsiah, 2014).

Hal ini terlihat oleh adanya fakta yang memperlihatkan berbagai bentuk ketidakadilan gender dalam masyarakat seperti yang telah disebutkan oleh Fakhri (2012) yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Memarginalkan peran perempuan, menomorduakan perempuan, membebani perempuan dengan peran dan kerja ganda, melakukan tindakan kekerasan terhadap perempuan, dan memberikan pencitraan atau pelabelan negatif terhadap perempuan. Sikap masyarakat yang masih cenderung pada diskriminasi gender tersebut, ternyata terus diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya (Anggoro, 2019). Orang tua dan masyarakat misalnya, masih memperlakukan laki-laki dan perempuan secara berbeda. Laki-laki sering diutamakan misalnya disekolahkan sampai jenjang pendidikan tinggi, sedangkan perempuan dinomorduakan dan dianggap kurang penting untuk bersekolah tinggi. Hal ini menjadi salah satu akar permasalahan dilakukannya gerakan-gerakan dalam rangka menuju kesetaraan gender.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kesetaraan tokoh laki-laki dan perempuan pada buku sejarah kebudayaan Islam, madrasah ibtidaiyah: analisis wacana gender. Dalam konteks inilah, wacana gender dalam perspektif Islam melalui analisis peran (tokoh) yang diasosiasikan dalam buku ajar buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah sesungguhnya memiliki relevansi yang sangat penting. Wacana gender ini dapat pula dijadikan sebagai konstruksi paradigma alternatif di tengah menguatnya arus konservatif dalam memperjelas peran dan kedudukan perempuan dengan berbagai legitimasi pragmatis, keagamaan, ilmu maupun ideologis.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan, yaitu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, buletin dan referensi lainnya, serta hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi guna memperoleh jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dalam penelitian ini data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya (Zed, 2008).

Penelitian kepustakaan mempunyai empat ciri-ciri yaitu: (1) peneliti berhadapan langsung dengan teks (nash) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan; (2) data pustaka bersifat siap pakai (ready made); (3) data pustaka umumnya adalah sumber sekunder; dan (4) kondisi data pustaka tidak dibatasi ruang dan waktu. Peneliti berbicara banyak, berdialog banyak dengan bukubuku, arsip-arsip, dokumen tua, jurnal, catatan, dokumentasi, surat-surat, dan lain-lain. Peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang akan dan sedang diteliti. Penelitian kepustakaan ini menghasilkan kesimpulan tentang kecenderungan sebuah teori digunakan dari waktu ke waktu, perkembangan sebuah paradigma, dan pendekatan ilmu pengetahuan tertentu.

2.2 Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022. Metode pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi, yaitu berisi catatan, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Buku Sejarah Kebudayaan Islam tingkat Madrasah Madrasah Ibtidaiyah). Sumber data dikelompokkan menjadi dua bentuk, meliputi (1) Data primer, yaitu buku ajar sejarah kebudayaan islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan keputusan menteri agama nomor 00912 tahun 2013 tentang kurikulum madrasah 2013 mata pelajaran pendidikan agama islam dan bahasa arab, Buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh tiga serangkai dari kelas tiga sampai kelas enam. (2) data sekunder, yaitu data tambahan yang ada relevansinya dengan masalah diatas. Data diambil dari beberapa buku sejarah kebudayaan Islam (SKI) yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia pendidikan islam, hukum islam, hadist, tafsir, buku-buku yang berkaitan dengan masalah gender, fikih dan feminisme serta beberapa buku dan jurnal lainnya yang terkait dengan penelitian, disamping menggunakan jurnal, internet dan media informasi lainnya.

2.3 Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2017). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dalam menjawab pokok permasalahan.

Metode untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pokok permasalahan dan langkah-langkah yang akan dilakukan melalui (1) diadakan penelitian kepustakaan yang memuat data primer; (2) mengumpulkan data penunjang atau data sekunder; (3) mendeskripsikan semua data yang terkumpul dan teori yang sesuai dengan penelitian; (4) Melakukan analisis keseluruhan.

2.4 Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan sumber data dari buku ke buku, dan karya tulis lainnya seperti jurnal, skripsi, tesis, artikel ilmiah, dan sumber lainnya. Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber yaitu melakukan analisis dan memadukan antara teori satu dengan teori yang lainnya sehingga mendapat kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.

2.5 Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan dua teknik analisis data, pertama, teknik analisis isi (content analysis). Dalam melakukan analisis isi ada tiga langkah yang harus dipenuhi peneliti yaitu:

- 1) Menetapkan tema atau kata kunci. Dalam konteks penelitian ini tema atau kata kunci berkenaan dengan informasi diskriminasi gender, baik marginalisasi, subordinasi, beban kerja ganda, tindakan kekerasan dan pencitraan atau pelabelan negative (stereotype) terhadap salah satu gender yang terdapat dalam buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtisaiyah, Buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh tiga serangkai dari kelas tiga sampai kelas enam.
- 2) Memberi makna terhadap tema dan kata kunci tersebut dengan cara memperlancar dan menelusuri kandungan makna yang terdapat dalam setiap tema dan kata kunci untuk memperjelas keseluruhan pengertian, informasi yang disampaikan, baik melalui pernyataan maupun ilustrasi atau gambar yang terdapat dalam buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtisaiyah, Buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh tiga serangkai dari kelas tiga sampai kelas enam.
- 3) Melakukan interpretasi internal, yang menguji kebasahan informasi diskriminasi gender yang berhasil diidentifikasi dengan sumber data yang sama.

Agar data-data tentang diskriminasi gender yang berhasil diperoleh peneliti dari buku-buku tidak bertentangan secara internal dengan informasi lain yang terdapat dalam sumber yang sama. Keperluan akurasi data, menganalisa tema atau kata kunci akan diadopsi melalui analisis isi semantik yang yang terfokus pada tiga bagian.

- 1) Analisis penunjukan, yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu ditunjuk atau dirujuk.
- 2) Analisis penafsiran, yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering karakterisasi tertentu dirujuk.
- 3) Analisis pernyataan, yaitu menggambarkan frekuensi seberapa sering objek tertentu dikarakterisasikan secara khusus.

Pada analisis wacana gender. Penelitian berorientasi gender adalah penelitian riset aksi yang mempresentasikan realitas perempuan, mengangkat prioritas kebutuhan perempuan dan mengubah situasi untuk mewujudkan kesetaraan gender. Yaitu memperjuangkan perubahan posisi perempuan. Termasuk counter hegemoni dan counter discourse terhadap ideology gender yang telah mengakar dalam keyakinan perempuan maupun laki-laki. Menurut Mansour fakih, analisis gender strategis bukan saja berarti bagi kaum feminis untuk memperjuangkan nasib kaum perempuan, melainkan juga sangat diperlukan bagi setiap usaha untuk melakukan perubahan sosial. Tidak lupa akan menguraikan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan data kuantitatif dalam rangka mempresentasikan dominasi jenis kelamin. Sehingga lebih mudah dalam kesimpulan Tentang kesenjangan (diskriminasi) gender yang ada di dalam buku teks sejarah kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.2 Hasil

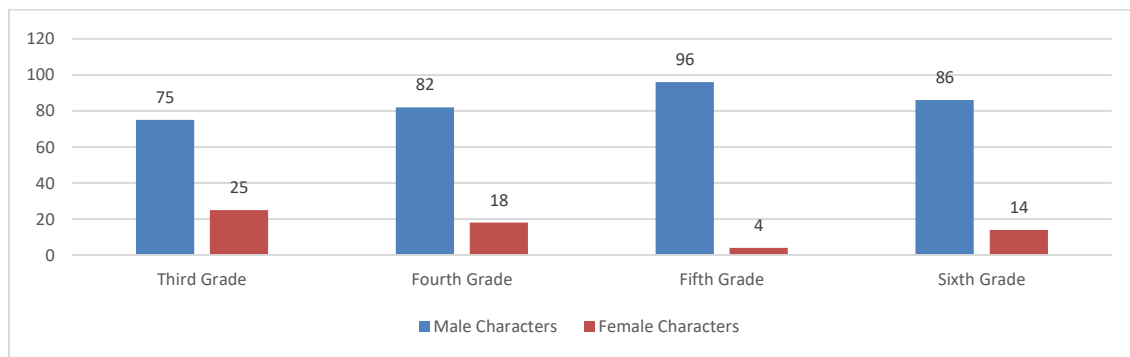
Hasil dan Temuan penelitian memaparkan tentang akumulasi (persentase) penokohan (tokoh Islam) dalam buku ajar Sejarah kebudayaan Islam. Hasil hitung akumulasi menunjukkan terdapat diskriminasi gender dalam buku ajar sejarah kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Akumulasi (persentase) penokohan (tokoh Islam) dalam buku ajar buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tokoh Laki-laki dan Perempuan dalam Materi pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kelas	Jumlah	
	Tokoh Laki-Laki	Tokoh Perempuan
Kelas Tiga	24	8
Kelas Empat	36	8
Kelas Lima	45	2
Kelas Enam	31	5

Akumulasi (persentase) persentase tokoh laki-laki dan perempuan dalam materi pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah dijelaskan pada grafik di bawah ini:



Grafik 1. Data Persentase Tokoh Laki-Laki dan Perempuan dalam Materi pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Penjelasan grafik di atas, diperoleh empat temuan penelitian. Pertama, pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas tiga memperlihatkan tokoh laki-laki sebanyak 24 orang (75%), tokoh perempuan sebanyak 8 orang (25%). Kedua, pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas empat memperlihatkan tokoh laki-laki sebanyak 36 orang (82%), tokoh perempuan sebanyak 8 orang (18%). Ketiga, pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas lima memperlihatkan tokoh laki-laki sebanyak 45 orang (96%), tokoh perempuan sebanyak 2 orang (4%). Keempat, pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas enam memperlihatkan tokoh laki-laki sebanyak 31 orang (86%), tokoh perempuan sebanyak 14 orang (14%). Dilihat dari persentasenya, terdapat perbedaan antara tokoh laki-laki dan perempuan pada buku ajar tersenut, yaitu rata-rata akumulasi penokohan laki-laki sebesar 82% sedangkan perempuan sebesar 15%. Temuan menunjukkan bahwa penokohan dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah belum sepenuhnya berbasis gender dan masih didominasi peran tokoh laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari akumulasi (*persentase*) penokohan (tokoh Islam) dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), tokoh-tokoh Islam atau peran yang diasosiasikan berdasarkan jenis kelamin (gender) memperlihatkan tidak ada keseimbangan antara tokoh laki-laki dan perempuan. Peran laki-laki mendominasi dan lebih banyak disuguhkan baik itu di kelas tiga, empat, lima dan enam.

3.2 Pembahasan

Analisis Kesetaraan Gender Tokoh Laki-Laki dan Perempuan didalam materi buku ajar sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Tahapan analisis ini dilakukan dengan melihat hubungan serta keterkaitan laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada tahapan kerangka kerja/prosedur analisis gender dalam masyarakat (Muqoyyidin, 2005). Berdasarkan data analisis diperoleh gambaran sebagai berikut:

Pertama, pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas tiga. Topik pelajaran kondisi sosial ekonomi masyarakat Arab pra-Islam didapati sifat dan watak bangsa Arab pada sub pembahasan sifat dan watak tidak terpuji terjadi ketidakseimbangan dalam penulisan sejarah. Misal, penjelasan sifat dan watak tidak terpuji didapati violence dialami perempuan “dengan mengubur anak perempuan hidup-hidup” dan memperistri perempuan bekas istri ayah”. Padahal, dua item lainnya (menyembah berhala, berpesta pora dan mabuk-mabukan) hanya dijelaskan secara netral, tidak ditemukan dalam kalimat penegasan atas nama jenis kelamin. Kedua, pada topik pelajaran kerasulan Muhammad dengan sub pembahasan Nabi Muhammad SAW. Berdakwah, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa ada istilah *al-sabiqûn al-awwalûn* (orang-orang yang pertama kali masuk Islam) terjadi marginalisasi, yakni hanya dua orang perempuan yang disebutkan lainnya laki-laki.

Kedua, pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas empat yaitu terdapat kasus penentangan Abu Lahab pada topik pelajaran yang kedua, yakni terjadi stereotipe negatif terhadap laki-laki yang selalu menentang dakwah Nabi Muhammad SAW. Pada kasus tersebut Abu Lahab ditonjolkan namun tidak pernah digubris bagaimana peran Istri Abu Lahab. Padahal Q.S. al-Lahab secara jelas dimasukkan peran Istrinya. Kedua, ditemukan pula pada topik pelajaran ketiga dengan penggunaan kata “muslim”: “Sebagai seorang muslim, tidak ada teladan yang lebih baik kecuali Nabi Muhammad SAW. Dalam kehidupan bermasyarakat, Nabi Muhammad SAW. Memberikan contoh yang baik kepada kita semua”. Kalimat “muslim” terjebak pada penggunaan kata bahasa Arab yang menunjukkan pada laki-laki dan sebagai antonimnya adalah muslimah. Ketiga, narasi paragraf yang dibangun dalam topik pelajaran yang ketiga ini terdapat perilaku Nabi Muhammad SAW. Memperlakukan perempuan urusan dapur dan pasar. Pernah suatu ketika Nabi Muhammad SAW. Pulang pagi hari. Beliau tidak menemukan sesuatu pun yang bisa dimakan. Yang

mentah pun tidak ada karena 'Aisyah belum pergi ke pasar. Nabi Muhammad SAW. Kemudian bertanya: belum ada sarapan, ya Humaira? Humaira adalah panggilan untuk 'Aisyah. 'Aisyah menjawab, belum ada apa-apa ya Rasulullah. Nabi Muhammad SAW.

Ketiga, Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas lima. Kalkulasi data nama peran atau yang diasosiasikan pada salah satu jenis kelamin adalah sebagai berikut. Pertama, laki-laki 45 kali (96%). Kedua, perempuan 2 kali (2%) dari jumlah keseluruhan 47 kali penyebutan nama, peran atau tokoh. Sukar untuk menentukan diskriminasi gender dalam materi lima ini dikarenakan ketokohan yang dimunculkan hanya laki-laki. Memang, topik pelajaran kelas lima ini didominasi peperangan-peperangan di masa Rasul. Jadi, kalkulasi data perempuan yang menempati (2%) hanya didapati ketika topik pelajaran pembahasan akhir hayat Nabi Muhammad SAW. Namun, terasa tidak adil juga karena sejarah memberikan penjelasan peran perempuan berkenaan topik pelajaran pada kelas lima sangat berpariatif.

Keempat, Buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas enam. Pertama, pada kelas enam ini terasa atmosfer penyebaran diskriminasi gender bahwa perempuan hanya 5 kali (24%) penyebutan nama perempuan dan bahkan berdasarkan penelusuran hanya sebagai nomor dua untuk penyebutan nama istri-istri sahabat Nabi (laki-laki) yang dinarasikan. Namun, secara aktif berperan hanya Aisyah, itu pun ketika perang saudara (perang Jamal) antara pihak Ali dengan Aisyah dengan misi menindak lanjuti terbunuhnya khalifah Usman. Kedua, yang meresahkan adalah ketika pembahasan akhir dari pelajaran yakni tokoh-tokoh Islam Indonesia. Itu pun tidak termuat biografi perempuan. Padahal, banyak deretan nama perempuan Islam Indonesia yang berjuang untuk mengangkat harkat martabat bangsa Indonesia.

Berdasarkan empat temuan hasil pada pembahasan di atas, nampak jelas bahwa masih terdapat perbedaan penyajian tokoh laki-laki dan perempuan dalam buku sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Jelas bahwa pada buku ajar tersebut masih cenderung pada penokohan laki-laki, berikut temuan yang dapat peneliti uraikan:

Pertama, diskriminasi dalam materi pelajaran sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah mulai dari kelas tiga hingga kelas enam sebagaimana telah diuraikan menggambarkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam sejarah bisa dikatakan belum berbasis gender masih didominasi peran laki-laki dalam pembahasan sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Kemudian, penjelasan materi yang dipaparkan terungkap tindakan stereotipe (pelabelan negatif tertuju pada pihak laki-laki dengan semisal penentang dakwah Rasulullah yakni Abu Lahab, mengubur anak perempuan dan memperistri perempuan bekas istri ayah).

Kedua, diskriminasi gender dalam gambar yang terdapat dalam buku pelajaran SKI MI dan kelas III hingga kelas VI dibagi menjadi dua macam (1) Gambar ilustrasi materi pelajaran Kelas III hingga kelas VI dalam mengilustrasikan gambar didapati dominasi wajah laki-laki dari pada perempuan; (2) gambar kisah muassirah (bermakna) didapati praktik marginalisasi terhadap perempuan dalam mengilustrasikan gambar ini terlihat praktik dominasi yang diperankan laki-laki. Tentu juga, laki-laki pada satu sisi mendapatkan pelabelan positif narasi di sisi lain terjebak pada pelabelan negatif sebagai data pendukung persentase akumulasi gambar dalam kisah mu'ashirah.

Ketiga, diskriminasi gender dalam rubrik yang terdapat dalam buku pelajaran SKI MI. Jenis rubrik dalam buku pelajaran yakni akhlak terpuji, karakter bangsa, quam sirah cerita bermakna dan qira'ah rasyidah (cerita bermakna) Penelusuran peran laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam rubrik didominasi laki-laki ini diperdapati dengan penggunaan bahasa yang memarginalkan perempuan yakni kata uslim, siswa, pak guru, pak Amin Ustadz Fadil dan deretan nama siswa (laki-laki) yang didapati dalam kisah mu'assirah (Ahmad, Hasan. Abu, Huma. Ahmad, Dodo, Amin Jahil, Tham Amit) sedangkan perempuan hanya dua kali saja (Ibu dan Zahra). Kemudian qira'ah rasyidah (cerita teladan) Dari 18 kali cerita teladan yang dimuat dari kelas IV hingga kelas VI hanya satu kali yang mengangkat tentang cerita dari perempuan yakni Maimunah binti al Hans selain itu hanya laki-laki.

Pemahamannya adalah sejarah relasi manusia saat itu akan terbuka lebar dengan tinjauan kritis terhadap ideologi, doktrin, serta kultur yang melekat pada manusia saat itu. Tepat kiranya, persoalan laki-laki dan perempuan bisa dipetakan dengan dua teori yaitu teori nature dan teori nurture (Sastrawati, 2018). Pertama, teori nature (alami), yang diasosiasikan segala pembawaan manusia, baik laki-laki misalnya, punya penis dan zakun. Sedangkan perempuan misalnya, memiliki payudara, hamil, haid. Teori kedua, nurture (adaptasi), yaitu teori yang menekankan sifat yang dilekatkan kepada seseorang orang, bisa terjadi kepada laki-laki dan perempuan. Penggunaannya bisa ditimbal balikkan, misalnya cerdas dan hebat. Konotasi ini tentu melibatkan semua elemen masyarakat tertentu yang terus menerus diwariskan (Wandi, 2015).

Secara teori fungsionalisme struktural Maunah (2016) menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu system yang terdiri bagian-bagian yang saling terkait, masing-masing bagian akan terus mencari keseimbangan (equilibrium) dan

harmoni, dapat menunjukkan posisi teori ini dalam menjelaskan pemilihan peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat seperti yang berlaku sekarang ini (Turama, 2020). Menurut teori ini, penyimpangan yang melanggar norma akan melahirkan gejolak. Jika tidak gejolak, maka masing-masing bagian akan berusaha secepatnya menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Oleh karena itu, harmoni dan integrasi dipandang sebagai fungsional bernilai tinggi dan harus ditegaskan. Sedangkan konflik mesti ditinggalkan. Konteks inilah pemilihan peran laki-laki dan perempuan seperti terjadi saat ini. Merupakan pengaturan yang paling baik dan berguna bagi harmoni dan keuntungan masyarakat secara keseluruhan. Jadi, menurut teori ini, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan mutlak diperlukan.

Penjelasan teori di atas, menyelesaikan konflik yang selama ini dugaan banyak orang terhadap diskriminasi jenis kelamin. Karena, jenis kelamin bukanlah menjadi persoalan prinsipil dalam menjalankan relasi gender. Melainkan menekankan pada kontribusi kualitas dan kuantitas jenis kelamin tersebut. Kehadiran gender inilah menghantarkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi mengembangkan kreativitas, kecerdasan, serta pengabdian kepada Tuhan. Bergandengan tangan demi terselenggaranya keharmonisan yang sejati (Ratnawati et al., 2019). Dalam pengertiannya menghilangkan diskriminasi, subordinasi, stereotipe yang dirasakan laki-laki maupun perempuan. Di sinilah urgensi sosialisasi gender mulai usia dini manusia. Yang lebih urgen adalah baik perempuan dan laki-laki tidak dibatasi dengan tembok-tembok ketabuan dalam mengembangkan kualitasnya sebagai manusia.

Penjelasan di atas memberikan peluang besar terhadap pendidikan Islam untuk mengakomodir sosialisasi dan penguatan gender. Mengingat eksistensi pendidikan Islam baik secara filosofis maupun institusi memegang peran penting atau wadah mempercepat sosialisasi gender tersebut. Tetapi, berdasarkan studi awal terhadap buku ajar di madrasah, ditemukan adanya persoalan diskriminasi gender. Ketidaksetaraan lelaki dan perempuan masih tercermin dalam buku-buku pembelajaran (Selvira & Utomo, 2021).

Ketidakadilan gender sebenarnya tidak hanya dialami oleh kaum perempuan namun perlakuan ketidakadilan gender juga bisa dialami laki-laki, sebagaimana yang telah dinyatakan Fakih dalam Achmad Muthali'in (Muqoyyidin, 2013), ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dalam sistem. Secara umum, tindakan diskriminasi gender meliputi: Pertama, marginalisasi salah satu pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Kedua, menomorduakan (Subordinasi) salah satu pihak, baik laki-laki maupun perempuan. Ketiga, Stereotype yakni pelabelan negatif atau memberi pencitraan terhadap salah satu pihak. Keempat, kekerasan (Violence) merupakan menjustifikasi tindakan kekerasan terhadap salah satu pihak. Kelima, beban kerja (Double Barden), memberikan klaim pembenaran (Truth Clim) akan beban kerja ganda lebih berat yang harus dilakukan laki-laki atau perempuan (Fakih, 2010).

Sejarah perbedaan gender (gender differences) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal. Diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan diinstruksikan secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang seolah-olah bersifat biologis sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan (Jasmani, 2011).

Diskursus gender menempatkan tantangan besar bagi pendidikan khususnya pendidikan agama Islam untuk menjawab permasalahan yang kerap menghantui masyarakat tersebut (Ismail et al., 2020). Dengan menyakini akan pendidikan merupakan aktivitas yang khas bagi manusia dalam suatu komunitas masyarakat dengan tujuan untuk memanusiakan manusia, dan merupakan instrumen yang penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama bagi masyarakat termarginalkan (Sandora, 2019). Pendidikan juga merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat, karena disamping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan manusia, juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai baru (Nely, 2015). Dengan demikian lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender. Nilai dan norma tersebut di transfer secara lugas maupun secara tersembunyi, baik melalui buku-buku teks yang digunakan maupun suasana dan proses pembelajaran.

Ketidakadilan gender yang terjadi pada pendidikan formal di tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah seringkali tidak disadari para pendidik, juga murid-murid sendiri. Mereka tidak mengetahui dan tidak memperhatikan apakah buku-buku pelajaran yang mereka gunakan benar-benar adil gender. Reformasi terhadap konsep gender, sistem dan praktik pendidikan formal yang paham gender perlu segera dilakukan. Dengan ini, pendidikan dapat digunakan untuk mengubah persepsi yang kurang benar terhadap sumber daya perempuan dan sumber daya laki-laki. Pemahaman yang timpang tentang perempuan (diskriminasi gender) itu juga terkesan “dipelihara” dalam bukubuku

teks pelajaran di tingkat Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah. banyak buku pelajaran memanipulasi kenyataan peran perempuan, dalam buku.

4. IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian terhadap bentuk kesetaraan gender pada tokoh-tokoh perempuan pada Buku Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Ibtidaiyah memunculkan adanya implikasi, baik yang bersifat akademis maupun praktik. Adapun implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang yang sifatnya akademis, hasil penelitian ini merupakan salah satu alternatif kajian gender pada suatu masyarakat melalui buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Madrasah Ibtidaiyah. Kajian mengenai gender sangat luas baik ragam maupun jenisnya. Adapun penelitian ini membatasi kajiannya pada bentukbentuk kesetaraan gender.
- 2) Dalam bidang yang sifatnya praktik, hasil penelitian ini merupakan suatu wacana mengenai kesetaraan gender dalam masyarakat. Selama ini, pandangan mengenai gender dalam masyarakat timpang. Laki-laki selalu diposisikan sebagai pihak superior dan perempuan sebagai pihak inferior. Hasil penelitian ini memberikan suatu wacana bahwa, pada beberapa masalah tertentu, perempuan dapat menyejajarkan dirinya dengan kaum laki-laki.
- 3) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi/rujukan dalam merepresentasikan diskriminasi gender dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

5. KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah di paparkan, penelitian ini memiliki keterbatasan yang memungkinkan peneliti hanya berfokus pada analisis wacana gender. Adapun keterbatasan penelitian dipaparkan berikut:

- 1) Penelitian ini hanya merepresentasikan diskriminasi gender dalam materi yang terdapat dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah saja dan tidak membahas lingkup materi secara menyeluruh;
- 2) Penelitian ini hanya merepresentasikan diskriminasi gender dalam gambar ilustrasi yang terdapat dalam buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan tidak menjelaskan cerita penokohan;
- 3) Penelitian ini hanya merepresentasikan diskriminasi gender dalam rubrik pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah secara umum dan tidak menjelaskan secara spesifik.

6. KESIMPULAN

Dari analisa deskripsi penelitian ini dengan memper-tanyakan kesetaraan gender tokoh laki-laki dan perempuan yang termuat dalam buku pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Maka peneliti mengambil kesimpulan yaitu kesetaraan gender tokoh laki-laki dan perempuan didalam Materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah mulai dari kelas tiga hingga kelas enam sebagaimana telah diuraikan digambarkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam sejarah bisa dikatakan belum berbasis gender masih didominasi peran laki-laki dalam pembahasan sejarah Informasi ini didukung data persentasi ketokohan dari kelas tiga hingga kelas enam yakni laki-laki dan peran yang diasosiasikan pada mereka sebagai berikut (kelas tiga sebesar 75%, kelas empat sebesar 82%, kelas lima sebesar 96% dan kelas enam sebesar 86%) dengan rata-rata alkilasi sebesar 85%. Sedangkan ketokohan dan peran yang diasosiasikan pada perempuan (kelas tiga sebesar 25%, kelas empat sebesar 18%, kelas lima sebesar 4%, dan kelas enam sebesar 14%) dengan rata-rata akumulasi sebesar 15%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada advisors yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis selama proses penelitian. Terimakasih atas kesediaan waktunya sampai penulis menyelesaikan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penulis mengucapkan terimakasih kepada advisors yang telah memberikan arahan dan masukan kepada penulis dalam menganalisis kesetaraan tokoh laki-laki dan perempuan pada buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Terimakasih atas kesediaan waktunya sampai penulis menyelesaikan penelitian ini.

DEKLARASI KEPENTINGAN YANG BERSAING

Penulis menyatakan bahwa saya tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang dapat mempengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

PERNYATAAN PERSETUJUAN ETIKA

Penulis telah menyetujui artikel ini diterbitkan sesuai dengan kebijakan jurnal dan etika publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Kesetaraan gender dan emansipasi perempuan dalam pendidikan Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(01), 1-17. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/view/420>
- Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 15(1), 129-134. <https://journal.ummy.ac.id/index.php/afkaruna/article/view/6766/4653>
- Aziz, M., & Fahrudin, A. H. (2021). Keadilan Gender Dalam Islam (Telaah Atas Diskursus Hak Rujuk Perempuan dalam Hukum Keluarga Islam). *Akademika*, 15(2). <https://doi.org/10.30736/adk.v15i2.530>
- Baba, M. A., Hadirman, H., & Reksamunandar, R. P. (2022). Praktik Pembentukan Pendidikan Karakter Bangsa di Lembaga Pendidikan Islam (Studi di MIN 1 Minahasa). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(02). <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v11i02.2375>
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 7(2), 142-165. <https://doi.org/10.35905/almaiyyah.v7i2.239>
- Fakih, M. (2010). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ismail, Z., Lestari, M. P., Rahayu, P., & Eleanora, F. N. (2020). Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis. *Sasi*, 26(2), 154-161. <https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/sasi/article/view/224>
- Jasmani, J. (2011). *Pendidikan Islam Egaliter Membangun Pendidikan Feminim Atas Superioritas Maskulinitas*. Yogyakarta: Absolut Media
- Maunah, B. (2016). Pendidikan Dalam Perspektif Struktural Fungsional, *CENDEKIA*, 10(2), <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i2.136>
- Mawadah, A. H. (2018). Nilai Kesetaraan Gender pada Cerpen dalam Buku Teks Bahasa Indonesia SMA. *LITERA*, 17(1). <https://journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/view/18132>
- Mazaya, V. (2014). Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Sejarah Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(2), 323-344. <https://doi.org/10.21580/sa.v9i2.639>
- Murata, S. (1997). *The Tao of Islam (Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam)*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Mustofa, I. (2019). Praktik Service Learning Manajemen Madrasah Diniah Sebagai Laboratorium Sosial Prodi Manajemen Pendidikan Islam STAI Darussalam Nganjuk. *Intizam, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 14-32. <https://ejournal.staida-krempyang.ac.id/index.php/intizam>
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Islam. *Al-Ulum*, 13(2), 490-511. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/198>
- Nelli, J. (2-11). Evaluasi Materi Pendidikan Islam Perspektif Gender. *An-Nida'*, 36(2), 146-161. <http://dx.doi.org/10.24014/an-nida.v36i2.299>
- Niswah, U. (2021). Diskursus Gender dan Dakwah di Era Revolusi Industri 4.0. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 169-188. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4846>
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52-58. <https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1601>
- Ratnawati, D., Sulistyorini, S., & Abidin, A. Z. (2019). Kesetaraan Gender Tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1), <https://doi.org/10.23.10.15408/harkat.v15i1.1343>
- Rahmawati, A. (2018). Romansa dan Femininitas dalam Film Remaja Indonesia: Sebuah Tinjauan Postfeminisme Transnasional. *Jurnal Perempuan: untuk pencerahan dan kesetaraan*, 23, 43-62. <https://www.jurnalperempuan.org/>

- Rivie, V., Pati, A., & Rengkung, F. (2022). Implementasi Kebijakan Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Dalam Pengarusutamaan Gender Di Sulawesi Utara. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 11(3), 104-119. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/politico/article/view/44227>
- Sandora, M. (2019). Konsep Pendidikan Anak Marginal Dalam Perspektif Pendidikan Berbasis Masyarakat. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, 18(2), 196-216. <http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v18i2.7588>
- Sastrawati, N. (2018). *Laki-Laki Dan Perempuan Identitas Yang Berbeda Analisis Gender Dan Politik Perspektif Post-Feminisme*. Makassar: Alauddin Press
- Selvira, P., Febrini, D., & Syafri, F. (2021). Bias Gender pada Buku Teks SKI Tingkat Madrasah Ibtidai'iyah. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 3(2), 63-73. <http://dx.doi.org/10.29300/.v3i2.5479>
- Selvira, P., & Utomo, P. (2021). Gender Discourses Analysis: Representasi Bias Gender Dan Pengaruhnya Pada Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Ibtidai'iyah. *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(2), 155-168. <http://dx.doi.org/10.24235/equalita.v3i2.9839>
- Setianingsih, N. T., & Nugroho, A. (2021). Bias Gender dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas IX Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Banyumas. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1(2), 93-103. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/10125>
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research And Development*. Bandung: Alfabeta
- Sumar, W. W. T. (2015). Implementasi kesetaraan gender dalam bidang pendidikan. *Jurnal Musawa LAIN Pahu*, 7(1), 158-182. <https://www.neliti.com/publications/113902/implementasi-kesetaraan-gender-dalam-bidang-pendidikan#cite>
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijongs: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), 1-14. <https://doi.org/10.21154/ijongs.v1i2.2317>
- Susanto, N. H. (2015). Tantangan mewujudkan kesetaraan gender dalam budaya patriarki. *Muwazab*, 7(2). <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/Muwazab/issue/view/75>
- Syamsiah, N. (2014). Wacana kesetaraan gender. *Jurnal Sipakalebbi*, 1(3). <https://doi.org/10.24252/jsipakalebbi.v1i3.278>
- Turama, A. R. (2020). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2, 58-69. <http://dx.doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>
- Wandi, G. (2015). Rekonstruksi maskulinitas: menguak peran laki-laki dalam perjuangan kesetaraan gender. *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239-255. <http://dx.doi.org/10.15548/jk.v5i2.110>
- Wibowo, D. E. (2012). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *Muwazab: Jurnal Kajian Gender*, 3(1), 356-364. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/index.php/Muwazab/article/view/6/831>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor